

KECENDERUNGAN LESBIAN DITINJAU DARI SOSIAL PSIKOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk Meraih Gelar
Sarjana Psikologi



OLEH :
SOEMAR DANA
07 860 0148



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN
PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DI TERIMA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S-I) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

30 APRIL 2012



MENGESAHKAN

FAKULTAS SPIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA








(Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd
2. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
3. Zuhdi Budiman S.Psi M.Psi
4. Babby Hasmayni S.Psi M.Psi
5. Andy Chandra S.Psi M.psi

TANDA TANGAN

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

*Kuhadiahkan karya yang sederhana ini kepada yang
senantiasa mendoakan, mendukung, dan menyemangatiku, dan
yang tak pernah lupa mencintaimu*

Papaku: Soemardi

Mamaku: Isnawahir

Dan tak akan pernah kusupa jasa-jasa para sahabatku:

Muhammad Nurwansyah

Dodi tri wahyudi

Ariefrahman trisnohadi

Ivan ali reza

idris

MOTTO

- *"Be 100% wherever" you are (Jadilah kamu 100% dimana kamu berada)*
- *The first step to change ourselves "know ourselves" (Langkah pertama untuk merubah diri kita adalah mengenal diri kita sendiri. By:soemantri)*
- *don't search friend who makes you comfortable but a friend who makes you developed*
(Jangan mencari teman yang membuat kamu nyaman tapi teman yang membuat kamu berkembang)
- *Love to be enjoyed. Not to be cried (Cinta untuk dinikmati bukan untuk ditangisi)*
- *Genius is 1% inspiration and 99% is effort. (Jenius hanya 1% dari inspirasi dan 99% adalah usaha. By: thomas A,Edison)*
- *if you were born into poor situation it isn't your faultness, but if you die into poor situation it's your faultness (Jika kamu dilahirkan miskin itu bukan salah kamu tapi jika kamu mati miskin maka itu salah kamu. By: donald trump)*
- *Life is like going bicycle, you can't fall down except you stop to pedal it . (Hidup seperti besepeda kamu tidak akan terjatuh kecuali kamu berhenti mendayungnya by: Claude pepper)*
- *He who can not feel pain, can not too happy (Seseorang yang tidak pernah merasakan sakit, maka tidak akan juga kebahagiaan. By: R.A Kartini)*
- *Not the level of intelligence or imagination which determine someone's intelligence. But love,it's the real soul and intelligence. (Bukan tingkat kecerdasan atau imajinasi yang menentukan inteligensi seseorang tetapi cinta itu benar-benar dari jiwa dan inteligensi. By: Wolfgang A.Mozart)*
- *strong enthusiasm is able to face every problem (Semangat yang kuat bisa mengalahkan masalah/ mengatasi masalah. By: hanry.w)*

- *We are all here for special reason stop being a prisoner of your past. Become the architect of your future (Kita disini untuk alasan yang khusus berhenti menjadi narapidana dimasa lalumu, jadilah arsitek dimana depanmu).*
- *Most of us don't aratefull what we have had, but we regret what we have not get yet (Kebanyakan dari kita yang banyak tidak bersyukur dengan apa yang telah kita miliki tetapi menyesal dengan apa yang belum kita dapatkan)*
- *The best friend is he wants to advises you (Teman baik adalah dia yang memberikan nasehat kepada kamu)*
- *Achievement isn't appearentfy, and dream will not comes true without work hard. (Prestasi tidak datang kebetulan dan mimpi tidak akan jadi nyata tanpa kerja keras. By:Owen meredith)*
- *As kind as humas is who give advantage for human too (Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain)*
- *None can't make you fell lowfy except you your self who allow it (Tidak seorang pun yang bisa membuat dirimu merasa rendah diri kecuali dirimu sendiri yang membuatnya. By: Eleanor Roos)*
- *The only difference between a good day and bad day is your attitude (Satu-satunya perbedaan antara hari yang baik dan hari yang buruk adalah sikap anda . by :dennis brown)*
- *1 detik yang lalu adalah sejarah, sekarang itu anugrah, 1 detik yang akan datang adalah misteri*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya milik Allah yang telah berkenan telah memberikan peneliti kesehatan, keselamatan, serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada yang dapat mengubah takdir jika kita tidak berusaha dan tidak ada usaha yang tidak berhasil tanpa do'a sebab do'a merupakan kekuatan yang luar biasa dari seorang hamba Allah. Teriring salawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi teladan bagi kita setiap umatnya

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan setiap skripsi ini, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, Sumardi dan Isnawahir yang dengan penuh rasa cinta dan kasih memberi semangat, do'a, dan nasehat yang terus mengalir kepada peneliti. Tiada kata yang dapat mewakili rasa syukur dan bangga terlahir menjadi anak kalian sebagai orang tuaku.
2. Saudara-saudariku: Ade Sumarna dan Sutisna Nisa sebagai adik-adik yang baik bagi saya yang telah memberikan bantuan, dan dukungan selama saya mengikuti pendidikan.

3. Ibu Dra. Mustika Tarigan S. Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia dengan sabar membimbing peneliti. Terima kasih atas ide cemerlang, waktu, saran, dukungan, canda, dan pengertian, serta nasehat yang ibu berikan. Semoga Allah membalas ketulusan dan segala kebaikan hati ibu. Amin.
4. Pak Zuhdi Budiman, S.psi, M.psi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan keluangan waktu , kesempatan, saran, nasehat, dan tawanya, dalam membimbing peneliti semoga Allah membalas ketulusan dan segala kebaikan hati bapak. Amin.
5. Kepada Prof. Dr. H. Abdul Munir M.pd, selaku Ketua Sidang Skripsi yang telah memimpin jalannya Sidang saya dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan hati bapak, amin.
6. Ibu Babby Hasmayni, S.psi, M.psi, selaku Dosen Wali, orang tua saya di kampus dalam menjalani masa perkuliahan serta menjadi Dosen Tamu dalam Sidang skripsi saya, terima kasih atas waktu yang Ibu berikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan hati Ibu. Amin.
7. Andy Chandra, S.psi, M.psi selaku Sekertaris dalam sidang skripsi saya, terima kasih atas waktu yang bapak berikan.
8. Seluruh Dosen fak Psikologi UMA yang telah berkenan memberika ilmu kepada peneliti selama ini.

9. Bang dian, Mas misrok, Ibu Fida, Bapak Samsir, Bu Yanti, Pak Mimin. Dan seluruh staff tata usaha dan juga Ibu Erna, Ibu Titi, Ibu Nafesah selaku staff biro konsultan fak psikologi UMA yang telah banyak membantu peneliti dan memperlancar urusan akademik yang dibutuhkan peneliti.
10. terima kasih untuk sahabat-sahabatku yang sudah seperti saudara-saudara ku sendiri, Dodi Tri Wahyudi, Rizky, Idris, Ivan, Arif, Daniel bangun, Agung, atas dukungan dan nasehat, canda tawa, sehingga peneliti bisa kuat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Wawan khususnya karena dialah yang paling banyak berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Suryani Hardjo S. Psi, MA selaku orang tua ke dua saya yang telah memberikan dukungan moril dan materil, keuangan waktu, saran, nasehat, dan canda tawanya. Semoga Allah SWT yang membalas segala ketulusan dan segala kebaikan hati Ibu. Amin.
12. Winda Zuwana Zufri S.pd sebagai wanita yang memberikan semangat, cinta dan kasih sayang serta motivasi kepada saya selama menjalani proses pendidikan.
13. Untuk rizka dan widya yang menjadi responden dalam penelitian skripsi ini terima kasih untuk kesediaan dan ketulusan hati kalian dalam berbagi kisah dan pengalaman hidup semoga Allah membalas kebaikan hati kalian dan cita-cita kalian tercapai. Amin

Peneliti juga mengucapkan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sertakan satu per satu, semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti Amin.



Medan, 30 April 2012

Peneliti

Soemar Dana

Kecenderungan Lesbian Ditinjau Dari Sosial Psikologi

SOEMAR DANA

07.860.0148

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dampak kehidupan sosial pasangan lesbian dan pandangan pasangan lesbian terhadap penerimaan sosial. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 2 orang yang merupakan pasangan lesbian. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku yang tampak pada diri lesbian, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui secara langsung dari responden yang bersangkutan maupun narasumber lain yang merupakan orang yang memiliki kedekatan personal dengan responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus kehidupan sosial lesbian yang dialami responden I timbul atas ketidaksenangan responden dengan ayahnya dan responden melakukan tugas laki-laki di rumah sejak kecil. Selanjutnya diketahui bahwa kasus kehidupan sosial lesbian yang dialami responden II timbul atas hal yang menimpa kakaknya yang di tinggal oleh suaminya dan ayah responden II melarang laki-laki untuk datang kerumah, sehingga responden II "kurang" mengenal sosok lelaki di luar rumah. Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab responden I adalah pola asuh keluarga, kehidupan sosial keluarganya dan tekanan yang dialaminya. Selanjutnya diketahui bahwa pada kasus responden II adalah kehidupan keluarganya yang membuat responden II hampir tidak mengenal laki-laki selain ayahnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Kecenderungan Lesbian Ditinjau Dari Sosial Psikologi

SOEMAR DANA

07.860.0148

ABSTRACT

This study uses a qualitative method that aims to determine the impact of the social life of lesbian couples and lesbian couples the views of social acceptance. This study took the respondents were 2 people who are lesbian couples. This study uses observations and interviews as a method of data collection. Observation methods used to observe the behavior evident in lesbian, while the interview method used to find out directly from the concerned respondents and other sources is a person who has personal ties to the respondent.

These results indicate that the case of lesbian social life experienced by the respondent I incurred on ketidaksenangan respondent with the respondent father and male tasks at home since childhood. Further note that the case of lesbian social life experienced by the respondent II arise over what happened to his brother who was left behind by her husband and the father of respondent II forbade men to come home, so that the respondent II "less" familiar figure of a man outside the home. Other results in this study suggests that the factors causing the respondent I is a family upbringing, family and social life of the pressure they experienced. Further note that in the case of respondent II is a family life that makes the respondent II almost did not recognize the man than his father.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaaf Teoritis.....	11
2. Manfaaf Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Dampak Sosial.....	12
B. Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial.....	14
C. Pengertian Lesbian.....	19
D. Ciri – ciri Lesbian.....	36
E. Faktor – faktor Penyebab Homoseksualitas atau Lesbian....	37
F. Manifestasi Lesbian.....	42
G. Pandangan Budaya / Masyarakat terhadap Perilaku Lesbian	43
H. Pandangan Agama terhadap Perilaku Lesbian.....	45
I. Manifestasi Perilaku Seksual Lesbian.....	46
J. Paradigma Penelitian.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Kualitatif.....	50
B. MetodePengambilan Data.....	53

C. Responden Penelitian.....	60
D. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	61
E. Prosedur Penelitian.....	62
F. Prosedur Analisis Data.....	66
BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	67
A. Analisis Data Responden I.....	67
1. Data Responden.....	67
2. Jadwal Penelitian.....	70
3. Data Wawancara.....	71
a. Alloanamnesa.....	71
1. Sejarah dan Latar Belakang Keluarga.....	71
b. Autoanamnesa.....	72
1. Sejarah dan Latar Belakang Keluarga.....	72
2. Latar Belakang Pendidikan.....	72
3. Perjalanan Hubungan.....	73
B. Analisis Data Responden II.....	78
1. Data Responden.....	78
2. Jadwal Penelitian.....	81
3. Data Wawancara.....	70
c. Alloanamnesa.....	82
1. Sejarah dan Latar Belakang Keluarga.....	82
b. Autoanamnesa.....	84
1. Sejarah dan Latar Belakang Keluarga.....	84
2. Perjalanan Hubungan.....	84

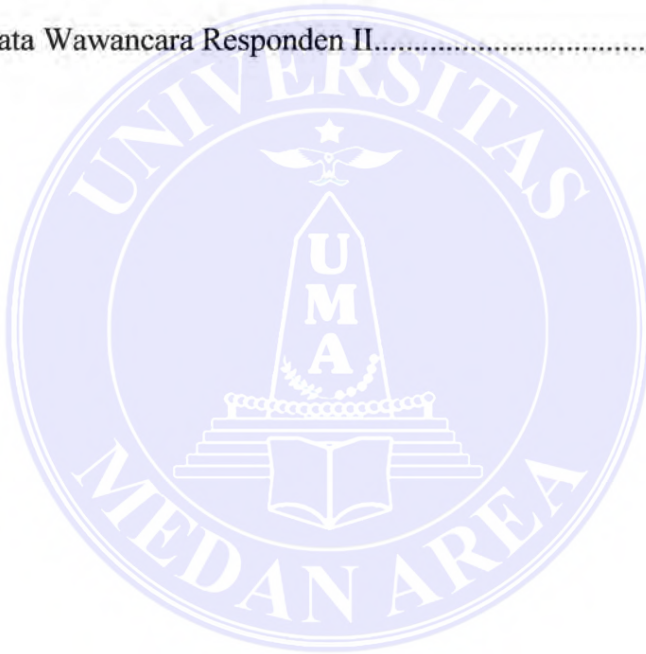
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iii



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Identitas Responden I.....	67
2. Jadwal Penelitian Responden I.....	70
3. Data Wawancara Responden I.....	71
4. Identitas Responden II.....	78
5. Jadwal Penelitian Responden II.....	81
6. Data Wawancara Responden II.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. Temuan Penelitian Responden I.....	99
B. Temuan Penelitian Responden II.....	102
C. Temuan Penelitian Informant I.....	105
D. Temuan Penelitian Informant II.....	106
E. Verbatim Responden I.....	107
F. Verbatim Responden II.....	126
G. Verbatim Informant I.....	143
H. Verbatim Informant II.....	150
I. Lampiran Pedoman Wawancara.....	157
J. Lampiran Pedoman Observasi.....	159
K. Surat Pengambilan Data.....	160
L. Surat Keterangan Riset.....	161
M. Surat Keterangan Selesai Riset.....	162
N. Informed Consent Responden I.....	163
O. Informed Consent Responden II.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era multimedia yang terus berkembang dan membumi, memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan dan perubahan dimensi kehidupan manusia. Multimedia dapat diasumsikan sebagai wadah atau penyatuan beberapa media yang kemudian didefinisikan sebagai elemen-elemen pembentukan multimedia. Elemen-elemen tersebut berupa : teks, gambar, suara, animasi, dan video. Multimedia merupakan suatu konsep dan teknologi baru bidang teknologi informasi, dimana informasi tersebut disatukan dalam komputer untuk disimpan, diproses, dan disajikan baik secara linier maupun interaktif.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi sekarang ini, berpengaruh terhadap perubahan sosial pada semua aspek. Di Indonesia perubahan sudah mulai terjadi setidak-tidaknya pada kelompok tertentu dalam masyarakat misalnya saja pada kelompok remaja. Perubahan itu kiranya dapat dikaitkan dengan perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, kurangnya kontrol sosial di daerah perkotaan, bertambahnya kebebasan, bertambahnya mobilitas muda-mudi, meningkatnya usia perkawinan, serta rangsangan-rangsangan seks melalui berbagai sarana hiburan dan media massa. Perubahan-perubahan sosial tersebut mempengaruhi pola kehidupan manusia terutama bagi para generasi muda (remaja). Misalnya cara pandang, cara berpikir, cara bergaul, bahkan pada perilaku seks mereka. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke

dewasa maka jiwa atau psikis mereka juga masih labil. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap baru dan menarik bagi komunitas mereka.

Menurut Sadarjoen (2005) mengemukakan masalah seksualitas di Indonesia pada saat ini sudah relatif terbuka. Keterbukaan pembahasan masalah seksualitas saat ini tidak saja penyangkut perilaku seksual yang normal (tidak menyimpang), tetapi juga perilaku seksual yang menyimpang (tidak normal).

Pendapat kartini Kartono (1989), yang dimaksud perilaku seksual yang normal mengandung pengertian:

- a. Hubungan seksual yang tidak menimbulkan efek-efek merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya.
- b. Tidak menimbulkan konflik psikis, tidak bersifat paksaan atau perkosaan.

Dari pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa perilaku seksual yang normal adalah mekanisme perilaku manusia yang vital untuk melestarikan keturunannya dalam hubungan yang sakral agar tidak punah.

Menurut (Maramis, 1999) perilaku seksual abnormal adalah perilaku seks yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat tetapi juga dengan tuntutan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan perwujudan diri sendiri dan peningkatan kemampuan individu untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik.

Dari pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa perilaku yang abnormal adalah mekanisme perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak berkeinginan melestarikan keturunan melainkan untuk kepuasan.

Ketidakwajaran seksual itu mencakup perilaku-perilaku seksual dan fantasi- fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan heteroseksual. Perilaku seksual diluar heteroseksual disebut homoseksual, perilaku seksual yang termasuk homoseksual adalah lesbian.

Menurut Kartono (1992) lesbian adalah homoseksualitas dikalangan wanita. Homoseksualitas itu sendiri ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Lesbian seringkali saling bergantung dan diidentifikasi berdua, melibatkan emosi yang besar dan dalam.

Perilaku lesbian umumnya dilakukan diantara para narapidana dan orang lain yang tidak mempunyai alternatif pasangan seksual. Peneliti masalah seksual melaporkan bahwa kaum lesbian sering terlibat pada hubungan intim yang bertahan lama, memiliki sedikit pasangan seksual dan dengan sedikit "kenalan dalam semalam" daripada laki-laki homoseksual (Bell & Weinberg, dalam dwi, 2009).

Dalam hal ini peneliti tertarik dengan adanya sebuah fenomena, dimana 2 (dua) orang wanita menjadi sepasang kekasih, mereka saling tergantung dan saling mencintai, layaknya seperti orang yang berpacara, pulang sekolah bersama, menikmati malam minggu dengan jalan-jalan, makan dan nonton berdua. Sebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

saja kedua orang wanita ini Riska (sebagai Laki-laki) dan Widya (sebagai wanita). Dari wawancara personal yang dilakukan tanggal, 24 April 2011 Widya mengakui bahwa

“Aku mengenal Riska saat latihan Paskibraka, Riska terlihat sangat cuek, gila-gilaan, badung, tomboy....kadang baik-kadang jutek....ini yang membuat aku suka lihat Riska...., dia wanita, tapi tegas dan melindungi aku...., selesai latihan Paskibra Riska suka perhatiin aku...., ambulkan minuman atau kasih tissue...., akhirnya kami selalu pulang sekolah bersama....”

Dari kajian ilmu Psikologi keadaan ini disebut dengan Lesbian. Lesbian secara umum adalah sama dengan homoseksual pada laki-laki, yang membedakan hanya jenis kelaminnya saja. Kalau lesbian lebih pada yang berjenis kelamin wanita. Lesbian ini lebih cenderung membangun orientasi seksualnya dalam konteks hubungan pertemanan dengan perempuan lain. Hubungan ini pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang lama, namun lesbian lebih cenderung selektif dalam memilih pasangan seks dan tidak banyak terlibat dalam subkebudayaan lesbian. Karena lesbian ini lebih bersifat pribadi dan rahasia, para lesbian ini tidak banyak mendapat ancaman dari stigma sosial dan hukum. Perilaku dan orientasi seksual mereka tidak begitu nyata bagi orang lain.

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Pada penggunaan mutakhir, kata sifat homoseks digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian. Istilah gay digunakan sebagian besar untuk mengacu pada orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseks,

tanpa memandang jenis kelamin. Lesbian adalah suatu istilah tertentu yang hanya digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks.

Perkiraan dari jumlah atau prevalensi homoseksualitas di masa modern ini bervariasi secara signifikan. Data yang dikumpulkan diperumit oleh berbagai definisi yang digunakan dalam homoseksualitas serta adanya fluktuasi dalam jangka waktu dan tempat. Secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian dan homo di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10 % dari jumlah populasi. Tetapi, menurut laporan kontroversi Kinsey Reports pada tahun 1984, menyebutkan bahwa setidaknya 37% pria dari total keseluruhan pria telah setidaknya mengalami pengalaman seks bersama pria lainnya, dan 4% di dalamnya adalah secara eksklusif homoseksual. Sedangkan pada wanita, Kinsey menemukan dari 2% hingga 5% kurang lebih secara eksklusif homoseksual. Walaupun pada kenyataannya banyak kaum homoseksualitas yang menyembunyikan identitasnya, sehingga mempersulit akurasi laporan dan banyak laporan yang beredar belakangan ini menyatakan bahwa dari 2 hingga 3,3% dari populasi pria adalah homoseksual secara eksklusif.

Salah satu penelitian di Amerika menunjukkan bahwa jumlah lesbian lebih rendah dan mungkin hanya 1% wanita yang benar-benar lesbian, dikarenakan melawan nilai-nilai sosial dan gerakan persamaan hak, tidak ingin melihat dirinya sebagai pemuas pria. *American Psychiatric Assosiation (APA)*, pada tahun 1974 telah menghapus 'homoseksualitas lesbian/gay' dari daftar perilaku penyimpangan seks. Namun masyarakat Indonesia melihat bahwa lesbian/gay

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 BERSEKUTUAN MELAKUKAKAN REFORMASI

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Meski dalam panduan profesi psikolog yaitu DSM IV TR, tidak lagi memasukkan homoseksual sebagai perilaku abnormalitas atau perilaku seksual yang menyimpang. Masyarakat kini harus membuka mata dan pikiran bahwa ada sisi lain diluar kebiasaan pola pikir kita selama ini, bahwa ada sebuah perilaku yang mungkin 'subjek' sendiri tidak meminta untuk dilahirkan menjadi seseorang yang menyukai sesama jenis kelaminnya.

Namun yang patut di kaji adalah mengapa terjadinya perilaku seksual yang secara harfiah diluar *commonsense* manusia. Menurut sebuah artikel yang berjudul "apakah yang dimaksud dengan gay, lesbian dan biseksual", menyebutkan beberapa alasan atau penyebab terjadinya perilaku-perilaku homoseksual lesbian ini, antara lain : (1). Mengalami trauma dengan keluarga, pernah melihat ibunya dipukul sehingga membangkitkan rasa benci di hati anak tersebut, dan ketika beranjak dewasa, dia menutup diri dari lawan jenisnya karena ia beranggapan bahwa semua anak laki – laki seperti itu. Terpengaruh oleh gaya hidup dari lingkungan bergaulnya hingga merupakan sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. (2). Karena frustrasi. Sebuah dilema, dimana ia dihianati oleh kekasih/pacar yang begitu ia sayangi, kemudian merasa sangat benci dengan jenis kelamin yang pernah mengkhianatinya dan akhirnya menyukai sesama jenisnya.

Hal tersebut di atas memberikan gambaran bahwa di dalam kehidupan manusia yang di dominasi kenormalan menjadi tolak ukur dalam penilaian dimata masyarakat yang mengusung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan, terdapat kehadiran para lesbian yang sejatinya atas pandangan masyarakat adalah identitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 SEKSUAL ASOMEDAN AREA yang utuh.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Dalam pandangan beberapa agama yang ada di Indonesia menolak terhadap homoseksual atau lesbianisme ini, kaum kristiani membenci dan memusuhi dosa homoseksualitas, tetapi mengasihi gay dan lesbian dalam kasih Kristus, Alkitab jelas menyebutkan bahwa homoseksualitas adalah dosa dan kekejian di mata Allah ;

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka ... kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki ... (Roma 1:24-27)

Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. (Imamat 18:22)

Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian ... (Imamat 20:13)

Dari 2 (dua) ayat ini masih terdapat beberapa ayat lagi yang membicarakan tentang larangan dalam hal mencintai lawan jenis. Demikian juga dengan ajaran agama Islam, dalam ayat Al-Mughni (10/162),

“Jika telah bergesek dua wanita maka keduanya melakukan zina yang terlaknat”. “Apabila seorang wanita mendatangi (menyetubuhi) seorang wanita maka keduanya berzina.”

Dari ayat diatas jelas pada agama islam bahwa perilaku lesbian itu diharamkan.

Kartono (1992) mengemukakan bahwa perilaku lesbian merupakan penyimpangan dalam kelompok, masyarakat atau lingkungan sosial itu biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap. Reaksi sosial itu antara lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

berupa: acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan, penolakan, kemuakan, hukuman, kebencian, kemarahan hebat, dan tindakan-tindakan konkrit.

Dari kajian agama dan sosial terlihat bahwa perilaku lesbian tidak dibenarkan sehingga ada konsekwensi dari perilaku tersebut. Hal tersebut di atas membuat bahwa para pelaku lesbian masih belum berani secara terbuka menunjukkan hubungan mereka secara terbuka ada masarakat umum.

Keadaan tersebut dialami oleh pasangan Riska dan Widya, Riska dalam hal ini berperan sebagai laki-laki, ia masih belum bisa meninggalkan identitas seksualnya sebagai perempuan. Riska sampai saat ini sekolah di SMEA jurusan Administrasi Perkantoran yang siswanya 100% perempuan. Dalam hal menjalin hubungan dengan Widya ia juga tidak berani secara terbuka di depan rekan-rekannya untuk menunjukkan kalau Widya adalah pacarnya.

Dari hasil komunikasi interpersonal (24 Juni 2011) Riska memaparkan :

“Nggak mungkinlah....apa kata orang nanti...sayapun tahu diri kalau kami menyalah....., nggak semua orang bisa ngerti apa yang kami rasakan, saya nggak mungkin menunjukkan kalau kami pacaran....apalagi menunjukkan kemesraan didepan umum....”

Sebuah teori psikososial tentang lesbian menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman traumatis dengan pria, misalnya pemerkosaan atau pelecehan seksual, dapat menyebabkan wanita berubah menjadi seorang lesbian sebagai cara untuk menghindari pria. Namun, sebagian besar lesbian akan mengatakan bahwa pria tidak relevan dalam pilihan pasangan seksual. Mereka tidak memilih pria,

sebaliknya mereka hanya lebih suka memilih wanita (dalam Killingsstone & Cornellis, 2008).

Pada kasus Widya, diungkapkan melalui wawancara personal tanggal; 15 Mei 2011 bahwa

“Aku kencan dengan Riska pada saat nonton bersama, kemudian kadang kami jalan ketempat rekreasi pada hari libur berdua, aku nyaman dengan dia, aku tahu dia bukan cowok, tapi aku sangat bahagia ketika dekat dengan dia”

Dari wawancara yang peneliti dapatkan melalui Riska diperoleh keterangan bahwa :

“aku suka sama Widya, dia itu lembut, disekolah ini para perempuan suka lantam-lantam.....suka menganggap remeh, tapi dia lain....., dia penurut....., mudah diatur...” (wawancara personal 10 Juli 2011)

Ketika ditanya tentang kenapa Riska lebih suka pada perempuan, sementara dia juga perempuan, Riska menjelaskan :

“Hemmmmm, nggak tahulah...., laki-laki itu kebanyakan jahanam....., aku eneeek dengan laki-laki....., ada Widya yang sangat menenangkan hatiku....mau menerima aku apa adanya.....” (wawancara personal 10 Juli 2011)

Telah dijelaskan di atas bahwa ada sebuah konsekwensi dari perilaku lesbian, keadaan ini juga terjadi pada pasangan kekasih ini, yaitu salah satu diantaranya dipindahkan dari sekolah tersebut, dalam hal ini Riska yang memilih pindah sekolah. Namun mereka masih tetap menjalin hubungan lesbian tersebut.

Dari kajian teori dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kecenderungan Lesbian Ditinjau Dari Sosial Psikologi?”

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai latar belakang lesbian pada sepasang kekasih. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab peneliti adalah :

1. Faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya lesbian ?
2. Faktor pikososial yang menyebabkan terjadinya lesbian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan Lesbian Ditinjau Dari Sosial Psikologi?



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi dibidang klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua dan masyarakat pada umumnya tentang bagaimana Kecenderungan Lesbian Ditinjau Dari Sosial Psikologi. Dengan demikian diharapkan kehadiran mereka dapat diterima dan secara lebih lanjut dan dapat memberikan solusi bagi pelaku lesbian agar terbebas dari perilaku mereka yang abnormal dan menuntun mereka mencapai kebenaran secara normatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dampak sosial

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat positif atau negatif tertentu. Dengan pengertian ini, dapat didefinisikan bahwa dampak sosial adalah suatu pengaruh yang kuat yang ditimbulkan sebagai akibat positif atau negatif dari suatu unsur substansi sosial tertentu.

Menurut Hari Sabari, dampak adalah sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian. Dengan pengertian ini, dampak sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kondisi sosial tertentu. Sementara itu, Soemarwoto menjelaskan pengertian dampak sebagai sesuatu yang muncul sebagai akibat dari suatu kejadian. Dengan demikian, dampak sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul sebagai akibat dari adanya kondisi dan substansi sosial tertentu.

1. Jenis-Jenis Dampak Sosial

Mulyasa menjelaskan beberapa bentuk dampak sosial antara lain:

Dampak sosial yang ditinjau dari bentuknya antara lain:

- a. Dampak Fisik, yakni perubahan kondisi fisik yang terjadi sebagai pengaruh adanya kondisi dan substansi sosial tertentu. Misalnya perilaku merokok dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi kesehatan fisik.
 - b. Dampak psikologis, yakni kondisi-kondisi psikis baru yang timbul sebagai pengaruh dari terjadinya perubahan kondisi sosial tertentu. Misalnya teknologi internet yang memberikan dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan remaja.
 - c. Dampak sosiologis, yakni perubahan kondisi sosial sebagai pengaruh dari adanya kondisi dan substansi sosial tertentu.
2. Dampak sosial ditinjau dari waktu antara lain:
- a. Dampak langsung, yakni dampak sosial yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama setelah terjadinya perubahan kondisi dan substansi sosial.
 - b. Dampak tidak langsung, yakni dampak yang kemunculannya terjadi melalui proses tertentu dan dalam jangka waktu yang lama setelah terjadinya perubahan dalam kondisi sosial.

B. Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial

1. Pengertian

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensori (Walgito, 2004). Persepsi individu yang diawali dengan proses pengindraan merupakan proses penerimaan stimulus yang berasal dari lingkungan. Stimulus yang diterima individu tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang sesuatu yang diindranya.

Kotler (1997) menyebutkan bahwa setiap individu akan mempunyai persepsi yang berbeda tergantung pada kecenderungan orang untuk selektif dalam mempersepsikan sesuatu, meskipun objek stimulus yang diterima sama. Sementara itu Rakmat (1996) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi. Sensasi itu sendiri adalah alat pengindraan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Proses proses tersebut bertahan dengan kemanapun seseorang dalam mengartikan atau menginterpretasikan objek stimulus itu.

Dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu sendiri. Persepsi merupakan sesuatu proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowito & Ornela dalam Walgito, 2004). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa

persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindranya sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Menurut Robinson (dalam Walgito, 2004) persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisir dan menginterpretasikan kesan dan panca indra dalam tujuan untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain (Walgito, 2004). Menurut Young (dalam Walgito, 2002) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial, dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya.

Walgito (1993) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indra dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA objek yang diamati dan alat indra yang cukup baik.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek persepsi adalah komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. Asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi-persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi (Walgito, 2004). Faktor-faktor ini adalah :

1. Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan karena adanya kondisi-kondisi di dalam diri sendiri seperti pengalaman yang dialami individu. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syarat sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Perhatian

Untuk menyadari (untuk mengadakan persepsi) diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah: objek indra yang dipersepsi, alat indra, syaraf, pusat susunan syaraf dan perhatian.

c. aspek-aspek persepsi

Pada hakekatnya persepsi adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut (Walgito, 2002) ada tiga yaitu:

1. Komponen Kognitif

yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek persepsi tersebut.

2. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluasi yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek persepsinya.

2. Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2002) penerimaan sosial adalah suatu bentuk penilaian positif lingkungan terhadap suatu substansi atau unsur sosial tertentu. Adanya penilaian positif ini menyebabkan munculnya suatu kondisi dimana terjadi komunikasi yang positif, penghargaan tertentu, serta minimnya kondisi-kondisi yang mengindikasikan konflik.

Menurut Berk (dalam Habibah, 2000) penerimaan sosial adalah suatu kondisi dimana terjadi kecenderungan untuk menerima dan menghormati orang lain dalam hal ini sebagai partner sosial tertentu. Adanya suatu tendensi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

abnormalitas secara normatif maupun secara statistik dapat menyebabkan penerimaan sosial menjadi berorientasi negatif.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap penerimaan sosial adalah suatu tanggapan individu secara kognisi, afeksi, dan konasi terhadap bagaimana kecenderungan lingkungan sosial menerima dan menghargai keberadaan dirinya di dalam lingkungan sosial tersebut.

C. Pengertian Lesbian

Denmas wahyu, (2008) mengemukakan beberapa perilaku menyimpang seksual :

1. Ekshibisionisme

Definisinya adalah seseorang mendapatkan kepuasan seksual dengan memamerkan bagian genitalnya sendiri kepada orang asing yang tidak mau melihatnya. Bagi seorang ekshibisionis, kepuasan berasal dari reaksi orang lain, yang secara keliru diduga (oleh si penderita) sebagai ekspresi kepuasan seksual.

Kepuasan seksual diperoleh penderita saat melihat reaksi terperanjat, takut, kagum, jijik, atau menjerit dari orang yang melihatnya. Kemudian hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk fantasi masturbasi. Orgasme dicapai dengan melakukan masturbasi pada saat itu juga atau sesaat kemudian.

2. Voyeurisme

Ciri utama voyeurism (di dunia kedokteran dikenal sebagai skopofilia) adalah adanya dorongan yang tidak terkendali untuk secara diam-diam mengintip atau melihat wanita yang sedang telanjang, melepas pakaian, atau melakukan kegiatan seksual.

Penderita biasanya memperoleh kepuasan seksual dari 'tontonan' tersebut. Wanita yang diintip biasanya tak dia kenal. Mengintip menjadi cara eksklusif untuk mendapatkan kepuasan seksual. Anehnya, ia sama sekali tidak menginginkan berhubungan seksual dengan wanita yang diintip. Kepuasan orgasme biasanya didapat dengan cara masturbasi.

Uniknya, voyeurism sejati tidak terangsang jika melihat wanita yang tidak berpakaian di hadapannya. Mereka hanya terangsang jika mengintipnya. Dengan mengintip mereka mampu mempertahankan keunggulan seksual tanpa perlu mengalami risiko kegagalan atau penolakan dari pasangan yang nyata.

3. Frotteurisme

Menggosokkan badan atau memeluk orang lain yang tidak mau. Hal seperti itu banyak ditemukan di tempat-tempat di mana kita mau tidak mau berdesak-desakan satu sama lain, contohnya di kereta atau di bis yang penuh sesak.

4. Pedofilia

Istilah yang sering sekali kita dengar. Orang dewasa, terutama pria, yang mencari kontak fisik dan seksual dengan anak-anak prapubertas yang tidak mau berhubungan dengan mereka.

Sekitar dua pertiga korban kelainan ini adalah anak-anak berusia 8 – 11 tahun. Kebanyakan paedofilia menjangkiti pria, namun ada pula kasus wanita berhubungan seks secara berulang dengan anak-anak. Kebanyakan kaum paedofil mengenali korbannya, misalnya saudara, tetangga, atau kenalan. Kaum paedofil dikategorikan dalam tiga golongan yakni di atas 50 tahun, 20-an hingga 30 tahun, dan para remaja. Seremnya lagi, sebagian besar mereka adalah para heteroseksual dan kebanyakan sudah menjadi ayah.

5. Sadomasokisme

Sadisme seksual dan masokisme. Sadisme – mengambil nama dari Marquis de Sade (1740-1814) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kenikmatan atau rangsangan seksual yang diperoleh dengan menimbulkan nyeri atau menyiksa pasangannya. Semakin sakit, semakin terangsang.

Masokisme – nama pengarang terkenal lain tentang eksploitasi seksual, Leopold von Sacher-Masoch (1836-1895) menggambarkan keinginan untuk mendapatkan nyeri dan kenikmatan seksual dari siksaan atau hinaan (secara fisik atau verbal).

Penderita sadistik mendapatkan kepuasan seksual dari menimbulkan rasa sakit dan/atau hinaan, sedangkan masokistik mendapatkan kepuasan seksual dari menerima rasa sakit dan/atau hinaan. Aktivitas seksual sadomasokistik ditandai oleh teknik yang melibatkan dominasi dan penyerahan ekstrim dan dengan memberi dan menerima siksaan. Sebagian besar penderita adalah wanita. Disebut sadomasokistik karena pelakunya memiliki sisi sadistik dan masokistik dari kepribadian mereka. Tetapi, walaupun banyak yang bertukar peran, masokistik lebih banyak dari sadistik.

6. Fetishisme

Fetishisme adalah ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau suatu benda (yang dinamakan fetish) untuk mendapatkan rangsangan dan kepuasan seksual. Penderitanya menjadi terangsang dengan bagian tubuh (misalnya bokong) atau suatu benda (biasanya pakaian dalam) yang bagi sebagian besar orang hanya merupakan stimuli. Benda itu mungkin dapat menjadi dasar fantasi atau membantu percintaan tetapi bukan menjadi pengganti aktivitas seksual yang lebih konvensional. Secara umum fetishist adalah orang yang tidak mampu menikmati seks tanpa adanya sebuah fetish. Fetish mungkin bagian tubuh (seperti bokong, misalnya), benda mati (seperti sepasang sepatu), atau bahan (seperti karet). Pada kasus ekstrim, objek fetish menjadi pengganti pasangan manusia yang nyata.

7. Skatologia telepon

Bisa diartikan sebagai melakukan hubungan telepon yang cabul dengan orang lain yang tidak menginginkannya.

8. Transvestisme

Transvestisme juga dikenal sebagai berpakaian lawan jenis (cross-dressing). Bagi sebagian pria, transvestisme merupakan suatu aktivitas seksual di mana kepuasan emosional dan fisik diperoleh dari menggunakan pakaian wanita. Salah besar jika menganggap transvestisme adalah homoseksual. Sebagian besar adalah heteroseksual dengan kehidupan seks yang cukup konvensional dan banyak yang menikah serta memiliki anak.

Pola pakaian lawan jenis cukup bervariasi. Sebagian transvestist menolak pakaian pria sama sekali dan menggunakan pakaian wanita sepanjang waktu. Sebagian lagi hanya menggunakan pakaian wanita kadang-kadang saja atau sering kali, sedangkan yang lain hanya memilih satu jenis pakaian saja. Sebagian penderita transvestisme memiliki kepribadian ganda –satu pria dan satu wanita– dan berpakaian lawan jenis untuk mengekspresikan kepribadian wanitanya sementara pada dasarnya adalah maskulin.

Biasanya kelainan ini bermula sejak anak-anak atau remaja. Seperangkat pakaian yang disukai dapat menjadi benda yang merangsang nafsu seksualnya. Awalnya dipakai pada saat masturbasi, kemudian saat persetubuhan. Yang dikenakan mula-mula hanya terbatas cross-dressing parsial (hanya mengenakan BH dan celana

dalam), lama-kelamaan mengenakan pakaian wanita lengkap, cross-dressing total. Yang terakhir dilakukan ketika si penderita mulai merasa mampu berdikari, sekitar masa remaja sampai dewasa muda. Frekuensi kejadiannya makin lama makin meningkat dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Seiring dengan bertambahnya usia, kecenderungan untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui cara ini dapat berkurang atau bahkan hilang. Walaupun ada kalanya sejumlah kecil transvestit muncul pada usia lebih lanjut, yang menghendaki mengenakan pakaian wanita dan hidup sebagai wanita secara tetap.

Dalam kasus terakhir ini transvestisme berubah menjadi transeksualisme; penderita ingin berganti kelamin, menjadi seperti lawan jenis, dan tidak lagi mendapat kepuasan seksual hanya dengan cross-dressing.

9. Satiriasis

Juga dikenal sebagai Don Juanisme atau adiksi seksual. Kondisi ini adalah ekuivalen pria dari nimfomania, suatu gangguan psikologis di mana pria didominasi oleh keinginan yang tidak henti-hentinya untuk melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan yang berbeda. Kadang-kadang diduga disebabkan oleh narsikisme yang kuat dan perasaan perlunya kontrol dari perasaan inferior melalui keberhasilan seksual. Jenis penyimpangan ini sangat berisiko untuk tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS.

10. Perilaku seksual kompulsif

Adalah pengulangan tindakan erotik tanpa kenikmatan. Kompulsi seksual ini bisa berupa telepon seks yang tanpa akhir, one-night stand (affair singkat), atau masturbasi beberapa kali dalam sehari, penderitanya seringkali mengaku merasa “tidak terkendali” sebelum aktivitas dan merasa bersalah atau malu setelahnya. Apapun kepuasan seksual yang didapatnya, tindakan tersebut adalah dangkal dan hambar.

Pencarian kepuasan seksual yang mereka lakukan bersifat kompulsif, kadang-kadang ritualistik. Mereka merasa tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri selama pencarian, dan setelahnya merasa putus asa, malu, dan membenci diri sendiri. Tetapi satu-satunya cara untuk dapat lolos dari perasaan negatif itu adalah melalui pengulangan pencarian kepuasan seksual yang untuk sementara mematikan atau menumpulkan perasaan malu. Dengan demikian tercipta lingkaran setan yang tidak ada hentinya.

11. Incest

Hubungan seksual antara kerabat dekat di mana perkawinan di antara mereka ditentang oleh hukum. Incest merupakan tabu sosial yang besar, bahkan bisa merusak keturunan.

Soekanto (2005) mengemukakan pada masyarakat barat, lesbian dikenal melalui Sappho yang hidup di pulau Lesbos pada abad ke-6 sebelum masehi.

Sappho adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak

pengikut-pengikutnya. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta. Menurut Sappho, kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.

Freud dengan segala bantahan atau bahkan kecaman, melontarkan sebuah pemikiran bahwa segala sesuatu tingkah laku manusia berawal dari naluri seksualitas. Hal tersebut berlaku pada setiap manusia bahkan pada anak-anak. Seksualitas dalam pemikiran Freud adalah bukan sekedar seksualitas genitas, yaitu semua yang berhubungan dengan fungsi-fungsi organ pengembangbiakan (Freud, dalam Dwi, 2009).

Lebih lanjut Freud menyatakan naluri seksual adalah sesuatu hal yang jauh lebih luas dan jauh lebih tua dari pada seksualitas genitas. Naluri seksualitas yang muncul adalah akibat dorongan Id yang bekerja berdasarkan kepentingan kesenangan. Untuk mencapai kepuasan akibat dorongan Id, manusia karena dibatasi oleh superego yang merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, mengalihkan naluri seksualnya kepada objek-objek lain yang tidak bertentangan dengan superego (LPUI, 2000). Sifat energy (dorongan Id) yang lentur memungkinkannya untuk selalu mencari objek pemuas pengganti atau pemindahan (*displacement*).

Freud membuktikan bahwa fungsi seksual berdiri sendiri, artinya lepas dari setiap usaha menemukan makhluk dari jenis kelamin berlawanan dari tujuannya, yaitu lepas dari penyatuan seksual seperti yang dikenal orang selama ini. Pemindahan dorongan atau naluri seksual kepada objek-objek yang tidak

berhubungan sama sekali dengan masalah genital merupakan wujud kreativitas yang luar biasa. Dorongan tersebut diinvestasikan dalam objek pemuas tertentu. Freud yakin bahwa seluruh peradaban manusia seperti terwujud dalam seni politik, ekonomi dan lain-lain adalah hasil dari proses pemindahan naluri hidup atau naluri seks dan cinta.

Dorongan seksual mempunyai dua aspek, yaitu kemampuan arah dan tujuan. Freud membagi lagi arah dan tujuan ini menjadi objek seksual dan maksud seksual. Pada kedua aspek ini dapat saja terjadi gangguan yang ternyata tidak saling berhubungan, yaitu gangguan pada satu aspek bukan karena gangguan pada aspek lain, umpamanya lesbian (gangguan arah tujuan) bukan karena hiperseksualitas (gangguan kemampuan).

Sementara itu, Maslow (dalam Goble, 1993) juga sependapat bahwa seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan pada peringkat selanjutnya belum dapat direalisasikan. Artinya apabila kebutuhan dasar (biologis) ini telah terpenuhi maka kebutuhan individu akan meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi.

Menurut Hawari (1992), adanya dorongan seks ini menandakan kenormalan individu, dengan demikian bila individu tidak memiliki hasrat seksual dapat dikatakan bahwa individu yang bersangkutan seorang yang tidak normal. Bila ditinjau lebih mendalam ketidaknormalan seks ini bersumber pada fungsi

organik yang tidak bekerja sebagai mana mestinya dan faktor lain yang bersifat psikis.

Soekanto (2005) mengemukakan bahwa homoseksualitas sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani kuno. Di Inggris pada akhir abad ke-17 homoseksualitas tidak hanya dipandang sebagai tingkah laku seksual belaka, namun juga sebagai peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks.

Lesbian cenderung dilakukan wanita-wanita yang maskulin, dari pada pasangan pria homoseksual yang ke perempuan-perempuan. Beberapa lesbian tentu saja pejuang hak-hak wanita atau feminis, tetapi tidak semua feminis lesbian cenderung memiliki hubungan yang lebih lama dan stabil, tetapi walau demikian lamanya hanya 3 tahun (dalam Greenwood, 1991)

Wanita lesbian menyatakan keuntungan sesama jenis sebagai memiliki tingkat kasih sayang dan pengertian yang lebih tinggi, dukungan yang lebih menyeluruh, dan keterbukaan komunikasi, serta ekspresi emosi yang lebih bebas dan keterbatasan yang *stereotype* seks daripada bila mereka melakukan hubungan heteroseksual. Pada beberapa hubungan homoseksual (baik pria maupun wanita) salah satu pasangan mungkin memilih untuk berperan sebagai wanita yang pasif dan lainnya sebagai pria yang lebih dominan (dalam Greenwood, 1991).

Lesbian adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari seks yang sama. Bila seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku itu, berarti bahwa sudah terbentuk suatu pola lesbian,

biarpun hal ini tidak dianggapnya sebagai pilihan utama. Bila disamping perilaku lesbian orang juga menunjukkan perilaku heteroseksual, maka ia disebut biseksual, berbagai teori berusaha menerangkan terjadinya lesbian, tetapi tidak ada yang memuaskan seluruhnya (dalam Maramis, 2005).

Berdasarkan informasi ilmiah harus diakui bahwa sesungguhnya setiap individu mempunyai potensi untuk menjadi seorang homoseksual ataupun lesbian. Namun kecenderungan ini mempunyai tingkatan yang berbeda, karena kecenderungannya sangat kecil sehingga kita tidak merasakannya. Tetapi jika kecenderungan itu bisa mengakibatkan anda setelah mengagumi lalu tertarik dan terangsang terhadap sesama jenis, maka anda dapat dikatakan sebagai homoseksual atau lesbian.

Menurut penelitian Kinsey (dalam Manfred, 1990), baik terdahulu maupun baru-baru ini menunjukkan bahwa 4% dari laki-laki dan 3% dari perempuan yang disurvei adalah homoseksual. Secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian dan homo di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari jumlah populasi. Tetapi, menurut laporan kontroversi Kinsey Reports pada tahun 1984, menyebutkan bahwa setidaknya 37% pria dari total keseluruhan pria telah setidaknya mengalami pengalaman seks bersama pria lainnya, dan 4% di dalamnya adalah secara eksklusif homoseksual.

Meskipun tingkat perilakunya homoseksual tampak tidak meningkat, sikap terhadap perilaku homoseksual menjadi lebih permisif paling tidak hingga saat ini. Penelitian menemukan tidak ada perbedaan antara homoseksual dan

heteroseksual pada banyak sikap, perilaku, dan penyesuaian diri (Bell, Weinberg & Mammersmith, 1981).

Orientasi seksual adalah pilihan sosioerotis seseorang untuk menentukan jenis kelamin partner seksualnya apakah dari jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama (Galliano, 2003; Lips, 2005). Perlu ditambahkan bahwa pilihan ini tidak melulu berbicara soal hubungan seks, namun juga menyangkut misalnya emosi, perasaan, dan keinginan untuk memiliki pasangan hidup, serta aspek seksualitas yang lebih luas.

Orientasi seksual secara garis besar dapat dibedakan menjadi:

- a. Heteroseksual, yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelamin yang berlawanan.
- b. Homoseksual, yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelaminnya sendiri (Masters, 1992)
- c. Biseksual, yaitu orang yang tertarik secara seksual baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan (Masters, 1992)

Sementara teori lain juga mencoba menjelaskan model dari orientasi seksual ini, diantaranya adalah model psikoanalitik yang menyatakan bahwa semua orang adalah biseksual atau model yang ditawarkan oleh Storm, yaitu *Two-Dimensional-orthogonal*, yang menyatakan bahwa *homoerotisme* dan *heteroertisme* dalam individu adalah dua hal yang independen. Dalam model ini, homoseksual adalah orang yang memiliki tingkat heteroerotisme yang rendah (Mc

Whirter, 1990)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Penelitian-penelitian telah banyak dilakukan untuk mencari tahu faktor-faktor penyebab mengapa seseorang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan yang lainnya. Secara garis besar, terdapat dua teori yang mencoba menjelaskan fenomena tersebut yaitu dari teori biologis dan psikologis.

a. Teori Biologis

Teori ini mempunyai bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh faktor genetik atau faktor hormonal. Kallman, dalam Masters (1992), telah melakukan penelitian terhadap orang-orang kembar dimana salah satunya diidentifikasi sebagai seorang homoseksual. Asumsinya adalah lingkungan prenatal dan postnatal dari dua orang kembar adalah sama sehingga faktor genetik yang menyebabkan homoseksual juga sama sehingga kemungkinan dua orang kembar sama-sama memiliki orientasi seksual homoseksual lebih besar dibandingkan dengan kemungkinan salah satunya homoseksual sementara yang lain heteroseksual. Kallaman juga memaparkan bahwa kemungkinan tersebut lebih besar terjadi pada kembar *monozygotic* (identik secara genetik) dibandingkan pada kembar *dizygotic*, yaitu kembar yang tidak identik secara genetik (Allgeier, 1991).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zuger dan Heston & Shields ternyata tidak menunjukkan hasil yang sama sehingga teori ini tidak digunakan lagi (Masters, 1992).

Beberapa tipe penelitian yang berbeda telah mengarahkan banyak ahli untuk membuat spekulasi dari kemungkinan adanya faktor hormonal yang menyebabkan homoseksualitas (Masters, 1992). Pertama, dokumentasi dari

penelitian yang dilakukan oleh Dorner, Money dan Ehrhardt, dan Htchison, mengungkapkan bahwa pemberian treatment hormonal pada saat prenatal dapat mengarahkan kepada pola perilaku homoseksual pada beberapa spesies binatang (Masters, 1992). Kedua, beberapa temuan menunjukkan bahwa kekurangan hormon seks pada saat prenatal mungkin dapat diasosiasikan dengan homoseksualitas. Contoh kasusnya adalah penelitian (Ehrhardt, Evers, Money dan Schwartz) terhadap perempuan dengan *adrenogenital syndrome* –yaitu kekurangan hormon androgen pada masa prenatal- mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki kemungkinan yang lebih besar difokuskan pada perbandingan jumlah hormon pada orang dewasa yang homoseksual dan heteroseksual. Sementara beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Meyer-Bahlburg dan Tournay menunjukkan bahwa laki-laki homoseksual memiliki testoteron yang lebih sedikit dan estrogen yang lebih banyak, dan satu penelitian lain menemukan bahwa kadar testoteron yang tinggi pada perempuan lesbian dibandingkan pada perempuan heteroseks, penelitian-penelitian lainnya justru gagal menunjukkan asumsi ini (Masters, 1992). Salah satu keterbatasan teori ini dicontohkan pada pemberian treatment hormon seks pada homoseksual dewasa yang ternyata tidak mengubah orientasi seksual mereka.

Penelitian terakhir mengenai faktor biologis dalam pembentukan orientasi seksual dilakukan oleh Simon LeVay (Rice, 2002) yang menemukan sekumpulan syaraf dalam *hypothalamus* laki-laki heteroseksual ukurannya tiga kali lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh laki-laki homoseksual dan perempuan heteroseksual. Namun, hasil penelitian ini menimbulkan pertanyaan: Apakah

kumpulan syaraf yang lebih kecil itu yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual atau justru sebaliknya, homoseksual seseorang yang menyebabkan ukurannya mengecil. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa syaraf-syaraf berubah dalam merespon suatu pengalaman. Hipotesis lain menyatakan mungkin ada faktor lain yang tidak diketahui yang menyebabkan baik itu homoseksualitas maupun perbedaan ukuran syaraf.

b. Teori Psikologis

Berbeda dengan teori biologis, teori psikologis mencoba menerangkan faktor penyebab homoseksualitas bukan dari aspek fisiologis. Freud percaya bahwa homoseksualitas adalah hasil perkembangan dari predisposisi biseksual yang terdapat dalam diri semua individu. Freud memiliki pemikiran bahwa setiap orang memiliki kecenderungan homoseksual yang bersifat laten, dan Freud percaya, bahwa dalam kondisi tertentu, misalnya saja *continuing castration anxiety* pada laki-laki, perilaku homoseksual mungkin akan muncul pada usia dewasa (Masters, 1992).

Bibier meneliti fenomena homoseksual ini dari sisi latar belakang keluarga. Penelitian menemukan bahwa kebanyakan dari homoseksual laki-laki memiliki ibu yang *overprotective* dan dominan, serta ayah yang lemah atau pasif. Pola keluarga seperti ini tidak ditemukan pada subjek heteroseksual (Master, 1992). Bibier menamakan teorinya dengan *triangular system*, yaitu seorang homoseksual laki-laki secara tipikal adalah anak yang kelebihan intimasi, adanya ibu yang mengontrol, dan ayah yang ditolak (Allgeier, 1991).

Sementara Wolf menemukan bahwa diantara 100 lesbian yang dibandingkan dengan perempuan heteroseksual, karakteristik orang tua mereka yang menonjol adalah penolakan terhadap ibu dan kurang atau tidak adanya peran ayah. Wolf mempercayai bahwa homoseksualitas dalam perempuan muncul karena penerimaan kasih sayang yang tidak kuat dari ibu kepada anak perempuannya, yang mengarahkan anak perempuan lain (Masters, 1992).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Robinson, Skeen, Flake-Hobson, dan Herman pada tahun 1982 dan melibatkan 322 orang homoseksual laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil bahwa 2/3 responden menyatakan bahwa hubungan mereka dengan ayah adalah sangat memuaskan atau memuaskan. Tiga perempat responden menyatakan bahwa hubungan mereka dengan ibu sangat memuaskan atau memuaskan. Sekitar 64% responden merasa bahwa mereka selalu disayangi ayah mereka. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa hubungan dalam keluarga mungkin merupakan latar belakang dari orientasi seksual seseorang, namun tidak bisa digeneralisir pada semua kasus (Rice, 2002).

Sementara Mc Guire, Gagnon dan Simon, Masters dan Johnson, berpegang pada teori psikososial yang mengungkapkan bahwa homoseksualitas adalah fenomena yang dipelajari (Masters, 1992). Pengkondisian psikologis diasosiasikan dengan *reinforcement* atau *punishment* pada awal perilaku seksual (dan juga pikiran dan perasaan yang menyangkut seksualitas) yang mengontrol proses terbentuknya orientasi seksual. Pandangan behavioral ini juga menjelaskan mengapa beberapa orang heteroseksual menjadi homoseksual pada masa dewasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA mendapatkan pengalaman heteroseksual yang tidak

menyenangkan kemudian dikombinasikan dengan pengalaman homoseksual yang bersifat menyenangkan, dapat mengarahkan seseorang menjadi homoseksual. Observasi yang dilakukan Grundlach terhadap perempuan korban perkosaan laki-laki yang akhirnya menjadi lesbian, mendukung pendapat ini (Masters, 1992).

Penelitian yang melibatkan 686 laki-laki homoseksual, 293 perempuan homoseksual, 337 laki-laki heteroseksual, dan 140 perempuan heteroseksual, tidak dapat menemukan pendukung yang kuat bagi teori-teori psikokoanalisis, teori belajar sosial, atau teori sosiologis lainnya, sehingga mereka membuat kesimpulan bahwa homoseksualitas pasti memiliki dasar biologis. Kesimpulan lainnya adalah bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti faktor-faktor yang menyebabkan homoseksualitas (Rice, 2002)

Tentu saja, bukan hanya psikologi yang mencoba menggali homoseksualitas ini, teori-teori sosial lain juga banyak yang mencoba mengkaji homoseksualitas dengan cara mereka masing-masing. Untuk mengetahui jawaban mengapa seseorang menjadi homoseksual, kita harus menemukan jawaban, mengapa seseorang menjadi heteroseksual, tentu dengan metode ilmiah, karena jika menggunakan alibi “kodrat”, selesai sudah.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan lesbian yaitu, seorang perempuan yang memiliki ketertarikan fisik dan erotis dengan orientasi seksual dan memiliki ketertarikan psikis secara emosional yang sangat kuat terhadap perempuan lainnya (dengan jenis kelamin yang sama).

D. Ciri-ciri Lesbian

Orang yang menjadi lesbian tidak selalu mempunyai ciri yang kuat yang membedakan dengan yang tidak lesbian. Ciri-ciri yang sering muncul yang berperan sebagai *butch* (laki-laki) misalnya:

- a. Memposisikan diri sebagai maskulin,
- b. Penampilan sangat maskulin,
- c. Punya hobi maskulin,
- d. Posesif menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri khusus menjadi kesepkatan kaumnya.

Sebaliknya ciri-ciri lesbian yang berperan sebagai *femme* (perempuan) :

- a. Biasanya penampilannya dingin ketergantungan tinggi pada pasangan,
- b. Tidak mandiri,
- c. Sering cemas dan jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya,
- d. Sentimental, dan
- e. Tidak punya ketertarikan dengan laki-laki.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri wanita homoseksual itu terbagi dua yaitu ada yang berpenampilan maskulin dan ada yang feminim. Tetapi ciri-ciri di atas juga bukan ciri-ciri yang selalu muncul pada wanita lesbian.

E. Faktor-faktor Penyebab Homoseksual/Lesbian

Sebagian besar ahli dalam hal homoseksual percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan bobot relatif masing-masing faktor berbeda-beda dari satu individu keindividu lain. Akibatnya, tidak ada satu orang pun yang mengetahui secara pasti apa penyebab seseorang menjadi homoseksual. Para ilmuwan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang tidak menyebabkan homoseksualitas. Sebagai contoh, anak yang dibesarkan oleh orang tua atau pasangan gay atau lesbian tidak lebih besar kemungkinannya menjadi homoseksual dari anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang heteroseksual. Dalam hal ini juga tidak ada bukti bahwa homoseksualitas laki-laki disebabkan oleh seorang ibu yang dominan atau ayah yang lemah, atau bahwa homoseksualitas perempuan disebabkan oleh gadis yang memilih model peran laki-laki.

Prof. DR. Wimpie Pangkahila seorang pakar andrologi dan seksologi (dalam Rizki, 2009), menyatakan bahwa faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseksual/lesbian, adalah :

- a. Faktor biologis (kelainan otak dan genetik), adalah : penyebab ini cenderung menjadi sebuah dalih yang cukup aman bagi kalangan homoseksual dalam melindungi diri mereka dari berbagai kecaman dari agamawan atau lingkungan sekitar.
- b. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak.

- c. Faktor sosiokulturasi, yaitu adanya adat-istiadat yang memberitahukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar.
- d. Faktor lingkungan, dimana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi erat. Tindakan ini tampak pada orang yang telah terisolasi dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat, seperti di sebuah asrama atau pun pesantren, maupun penjara.

Dari keempat faktor tersebut, penderita homoseksual yang disebabkan oleh faktor biologis dan psikodinamik memungkinkan untuk tidak dapat disembuhkan menjadi heteroseksual. Namun jika seseorang menjadi homoseksual karena faktor sosiokultural dan lingkungan, maka dapat disembuhkan menjadi heteroseksual, asalkan orang tersebut mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk menjauhi lingkungan tersebut.

Rasyid (2007) mengemukakan bahwa beberapa tinjauan kemunculan lesbian antara lain wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh dalam hubungan senggama dengan suami atau laki-laki, serta ia tidak pernah merasakan orgasme. Faktor traumatis berkaitan dengan pengalaman mendapat perlakuan kejam dari laki-laki. Trauma tersebut berubah menjadi sikap benci terhadap semua laki-laki, bisa juga lesbian yang dilakukan merupakan pelarian ketidakbahagiaan hidup dan kekecewaan, keputusan selama ini mencoba hingga mencoba mencari satu hal yang baru dalam hidupnya.

Killingstone (2008) mengemukakan sebuah teori psikososial tentang lesbian menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman traumatis dengan pria, misalnya perkosaan atau pelecehan seksual, dapat menyebabkan wanita berubah menjadi seorang lesbian sebagai cara untuk menghindari pria. Namun, sebagian besar lesbian akan mengatakan bahwa pria tidak relevan dalam pilihan pasangan seksual; mereka tidak membenci pria, sebaliknya mereka hanya lebih suka memilih wanita.

Menurut Kartono (1989) faktor-faktor psikis penyebab seseorang menjadi lesbian, antara lain :

- a. Identifikasi yang terlalu ketat terhadap ayah
- b. Dorongan kompulsif untuk menirukan kakak laki-laki
- c. Ketakutan pada heteroseksualitas

Menurut Green (1974, 1997); Zuckerman & Green (1993) faktor-faktor lain pendukung terjadinya lesbian adalah :

- a. Orang tua selalu mendorong anak bertingkah laku seperti laki-laki
- b. Banyaknya kakak laki-laki
- c. Teman laki-laki lebih mendominasi

Memang diakui terjadi perbedaan pendapat diantara para ahli mengenai penyebab homoseksualitas. Freud (fact about Sexuality and Mental Health: 2007), berasumsi bahwa semua manusia pada dasarnya adalah makhluk biseksual atau penggabungan homoseksual dan heteroseksual, ia kemudian mengemukakan

bahwa individu menjadi homoseksual atau pun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan orang tua dan yang lainnya.

Jadi, menurut Freud pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual. Terjadinya orientasi seks homoseksual, heteroseksual, atau pun biseksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan masa kecilnya bersama kedua orang tua. Orientasi seksual merupakan variasi yang terjadi dalam perkembangan seksual individu yang akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sehingga homoseksual bukanlah sebuah penyakit. Pada perkembangan selanjutnya, tokoh-tokoh psikoanalisa meninggalkan pandangan Freud ini. Sandor Rado (Fact about Sexuality and Mental Health: 2007) meninggalkan asumsi Freud mengenai pembawaan individu yang biseksual. Ia dan tokoh psikoanalisa lainnya Bieber, (dalam . . .), berpendapat bahwa homoseksual diakibatkan hanya oleh pengalaman individu bersama kedua orang tuanya, yang dimulai sejak masa *oedipal period* (sejak umur 4-5 tahun).

Dalam sumber lain, Charles Socarides: 1968 (Fact about Sexuality and Mental Health: 2007), mengungkapkan bahwa perkembangan homoseksual individu dimulai sejak *pre-oedipal* dan sesudahnya. Seorang laki-laki dapat menjadi seorang gay bila memiliki hubungan yang terlalu erat dengan ibunya atau karena kurang dan hilangnya figur kebabakan dalam keluarga, sehingga bapak yang terlalu disiplin yang pada perkembangan selanjutnya memunculkan kebencian pada laki-laki secara umum. Hal ini berlaku terbalik pada kasus

perempuan lesbian dimana posisi ibu hilang atau terlalu disiplin dan ayah yang terlalu dekat dengan anak perempuannya. Sebagaimana besar psikolog dan psikiatri percaya bahwa hal ini adalah “penyebab” utama homoseksualitas yang baru kemudian mengubah proses biologis dalam tubuh (Handoyo: 2007). Adapun penyebab lain dari faktor lesbian yaitu :

- a. Adanya pengalaman traumatik yang dialami individu, contohnya seorang gadis kecil mempunyai ayah yang sangat dominant cenderung “jahat” dan melakukan KDRT pada ibunya, dan kemudian pada akhirnya sampai ia dewasa sangat membenci laki-laki. Ketertarikan kepada sesama perempuan dan tidak mau dengan laki-laki, menurut penelitian lebih disebabkan karena kekecewaan yang berlebihan terhadap kaum laki-laki.
- b. Lesbian yang disebabkan oleh lingkungan, hal tersebut tidak berat dan tidak kronis, masih bisa dibantu dalam membelokkan orientasi seksualnya. Untuk melakukan hal tersebut perlu terapi klinis serta menciptakan lingkungan yang benar-benar bisa mendukung.

Menurut Soekanto (2005) homoseksualitas dan lesbian, secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebab secara pasti, oleh karena walaupun secara sosiologis ada dugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tertentu. Akan tetapi lingkungan sosial tersebut banyak aspeknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara sosiologis, maka lingkungan sosial memberikan bentuk pada sikap-sikap homoseksual. Apabila hipotesis yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri sebagai homoseksual, maka

lingkunganlah yang memungkinkan berkembangnya naluri itu, atau mematikannya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab homoseksualitas lesbian itu bersifat multidimensi, dimulai dari faktor internal seperti kesenjangan pada fase perkembangan dimasa kanak-kanak, hingga pada faktor eksternal berupa proses interaksi dan pola asuh di dalam keluarga, trauma psikis terhadap pengalaman cinta, bahkan faktor psikososial yang menjadi salah satu faktor identifikasi diri individu.

F. Manifestasi Lesbian

Manifestasi lesbian yang sangat khas dalam bentuk perilaku seksual dan interaksi sosial mereka menurut Kartono (1989) ialah :

- a. Kedua partner wanita itu berganti peranannya, yaitu secara bergantian memainkan peranannya sebagai laki-laki dan peranannya sebagai perempuan.
- b. Biasanya yang melakukan peranannya sebagai pria bersikap maskulin, aktif dan sadis.
- c. Sedangkan partnernya yang memainkan peranan wanita bersikap pasif khitis feminin.
- d. Pemuasan seksual pada cinta lesbian biasanya berlangsung secara oral (dengan mulut) dan melalui alat kelamin bagian luar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

- e. Adakalanya salah seorang memakai alat “celana atau gordel / sabuk yang berpenis”. Lalu kedua partner itu berganti-gantian memainkan peranannya sebagai laki-laki.

Rasyid (2002) mengemukakan tiga bentuk ekspresi perilaku lesbian; aktif, bertindak sebagai dominasi pria yang agresif, pasif bertingkah laku dan berperan pasif, kadang kala sebagai wanita, terkadang menjadi seorang pria.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manifestasi perilaku pasangan lesbian adalah identifikasi peran dan menjalankan karakter peran sebagai laki-laki dan sebagai perempuan di dalam sebuah ikatan pasangan, saling memberikan perhatian dan melakukan perilaku-perilaku seksual.

G. Pandanangan budaya / masyarakat terhadap perilaku lesbian.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi di dekade belakangan ini adalah munculnya dorongan yang kuat dari kelompok homoseks untuk menuntut persamaan hak dan keadilan bagi mereka. Sekarang, mengakui bahwa dirinya adalah gay adalah lesbian bukanlah hal yang terlalu tabu. Sehingga mereka juga merasa mempunyai hak asasi yang sama bahkan juga di dalam lembaga pernikahan.

Kartono (1992) mengemukakan bahwa perilaku lesbian merupakan penyimpangan dalam kelompok, masyarakat atau lingkungan sosial itu biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap. Semua bergantung pada derajat atau kualitas penyimpangan, dan penampakannya; juga bergantung pada harapan

UNIVERSITAS MEDAN AREA dikendalikan oleh lingkungan sosial. Maka norma sosial itu

sifatnya kompulsif memaksa. Reaksi sosial itu antara lain berupa: acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan, penolakan, kemakuan, hukuman, kebencian, kemarahan hebat, dan tindakan-tindakan konkrit. Kemudian, reaksi tersebut bisa dibagi dalam tiga fase, yaitu:

- 1) Fase mengetahui dan menyadari adanya penyimpangan.
- 2) Fase menentukan sikap dan kebijaksanaan.
- 3) Fase mengambil tindakan, dalam bentuk: hukuman (mamberikan hukuman) dan sanksi-sanksi.

Selanjutnya dikatakan Kartono (1992) bahwa dengan reaksi tersebut masih terdapat individu yang puas dalam usaha membenaran diri dan pendefinisian diri sendiri, akan merasa bahagia, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, dia akan menjadi sangat tidak bahagia atau sengsara, apabila tidak ada kongruensi atau keseimbangan antara pendefinisian diri dengan hukuman sosial; antara peranan yang dituduhkan kepada dirinya dan peranan sosial menurut interpretasi sendiri yang ingin dilakukannya. Jadi, prosesnya berlangsung sebagai : bentuk interaksi antara faktor-faktor subyektif dengan faktor-faktor objektif. Proses sedemikian ini tidak jarang berlangsung melalui banyak konflik batin dan krisis-krisis jiwa.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa dalam pandangan sosial perilaku lesbian merupaka perilaku yang menyimpang secara norma agama.

H. Pandangan agama terhadap perilaku lesbian.

Di dalam terang Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, saya ingin menunjukkan bagaimana seharusnya paradigma orang Kristen terhadap homoseksualitas, gay, dan juga lesbian. Alkitab secara tegas menunjukkan bahwa homoseksualitas adalah dosa, tetapi Alkitab tidak menyatakan bahwa para pelakunya – dalam hal ini biasa disebut gay dan lesbian – bebas diperlakukan dalam ketidakadilan seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Tuhan Yesus membenci dosa homoseksualitas, sama seperti Dia membenci dosa-dosa yang lain, tetapi Dia tetap mengasihi mereka yang terlibat di dalam-Nya. Tuhan mau para gay dan lesbian ini diperlakukan dalam terang kasih ilahi, sehingga mereka dapat bertobat dan dipulihkan dari dosa homoseksualitas.

Selanjutnya bagi agama islam dari riwayat Al-Imam Al-Alusi berkata di dalam Ruhul Ma'ani, Jilid ke-8, hlm. 172-173, setelah berbicara tentang gay dan kejelekannya, beliau Rahimahullah berkata,

“السَّحَاقُ وَبَدَا أَيْضًا فِي قَوْمِ لُوطٍ، فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَأْتِي الْمَرْأَةَ وَالْحَقُّ بِهَا ”

“Sihaq (lesbi) masuk dalam kategori liwat yang juga terjadi pada kaum Luth, yaitu seorang wanita menyeyubuhi wanita.”

Diriwayatkan dari Abu Hamzah, beliau berkata, ”Saya pernah mengatakan kepada Muhammad bin Ali bahwa:

“عَذَّبَ اللَّهُ نِسَاءَ قَوْمِ لُوطٍ لِعَمَلِ رِجَالِهِمْ”

“Allah 'Azza Wa Jalla mengadzab para wanita kaum Luth karena perbuatan para lelaki mereka?”

Kemudian, Muhammad bin Ali berkata:

“لَنْ مِنْ ذَلِكَ ، اسْتَفْتَى الرَّجَالَ بِالرَّجَالِ ، وَالنِّسَاءَ بِالنِّسَاءِ اللَّهُ أَغْدُ”

“Allah lebih adil dari itu (adanya adzab) karena, kaum lelaki telah merasa cukup dengan para lelaki dan kaum wanita telah merasa cukup dengan para wanita.”

(Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Baihaqi, Ibnu Abiddunya dan Ibnu 'Asakir)

Dari pandangan kedua agama ini disimpulkan bahwa perilaku lesbian diharamkan bagi penganutnya

I. Manifestasi Perilaku Seksual Lesbian

Rasyid (2007) mengemukakan, cinta lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari percintaan pasangan normal. Dalam permainan senggama lebih hebat dan ganas dibandingkan pasangan gay, hal ini dikarenakan elemen erotik dan nafsu yang bergelora pada lesbian itu lebih intens.

Pemuasan seksual Kartono, (1989) pada cinta homoseksual wanita itu, biasanya berlangsung dengan jalan mulut dan kelamin bagian luar. Psikoanalisa menganggap pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pengganti yang infantile sifatnya terhadap pemuasan seksual, yang bisa menyebabkan timbulnya abnormalitas-abnormalitas psikis dan neurosa.

Pemuasan seksual dengan zona oral tersebut, dikaitkan dengan pemuasan dorongan-dorongan menyusu yang infantil pada masa bayi, yang tampak terulang kembali pada relasi homoseksual pada usia dewasa.

Pelaksanaan pemuasan seksual homoseksual (Kartono, 2006) antara lain:

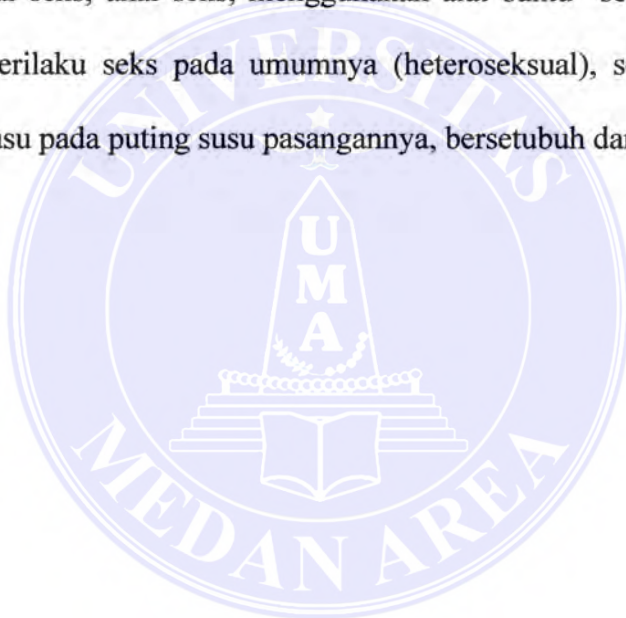
- a. Saling memeluk dengan mesra
- b. Berdekap-dekapan
- c. Menyusu pada puting partner masing-masing
- d. Melakukan pengalaman masturbasi genital dan masturbasi anal
- e. Saling membelai dan mencium
- f. Menggunakan “sex toys” (alat seks).

Sedangkan pelaksanaan pemuasan perilaku seksual lesbian menurut Su Min (2007), antara lain dengan cara pelukan, masturbasi, ciuman, dan menggesek-gesekkan organ-organ seks mereka masing-masing. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Soekanto (2005) perilaku seksual lesbian itu mencakup saling memegang, mencium, melakukan hubungan seksual dan seterusnya. Sedangkan sebuah penelitian (dalam, www.kita-kita.htm) menunjukkan bahwa perilaku homoseksual biasanya masuk dalam tiga kategori dalam frekuensi, perilaku oral genital, memeluk dan mencium, seks anal dan tindakan alternatif seperti “fisting” (dimana tangan, dimasukkan kedalam rectum pasangan).

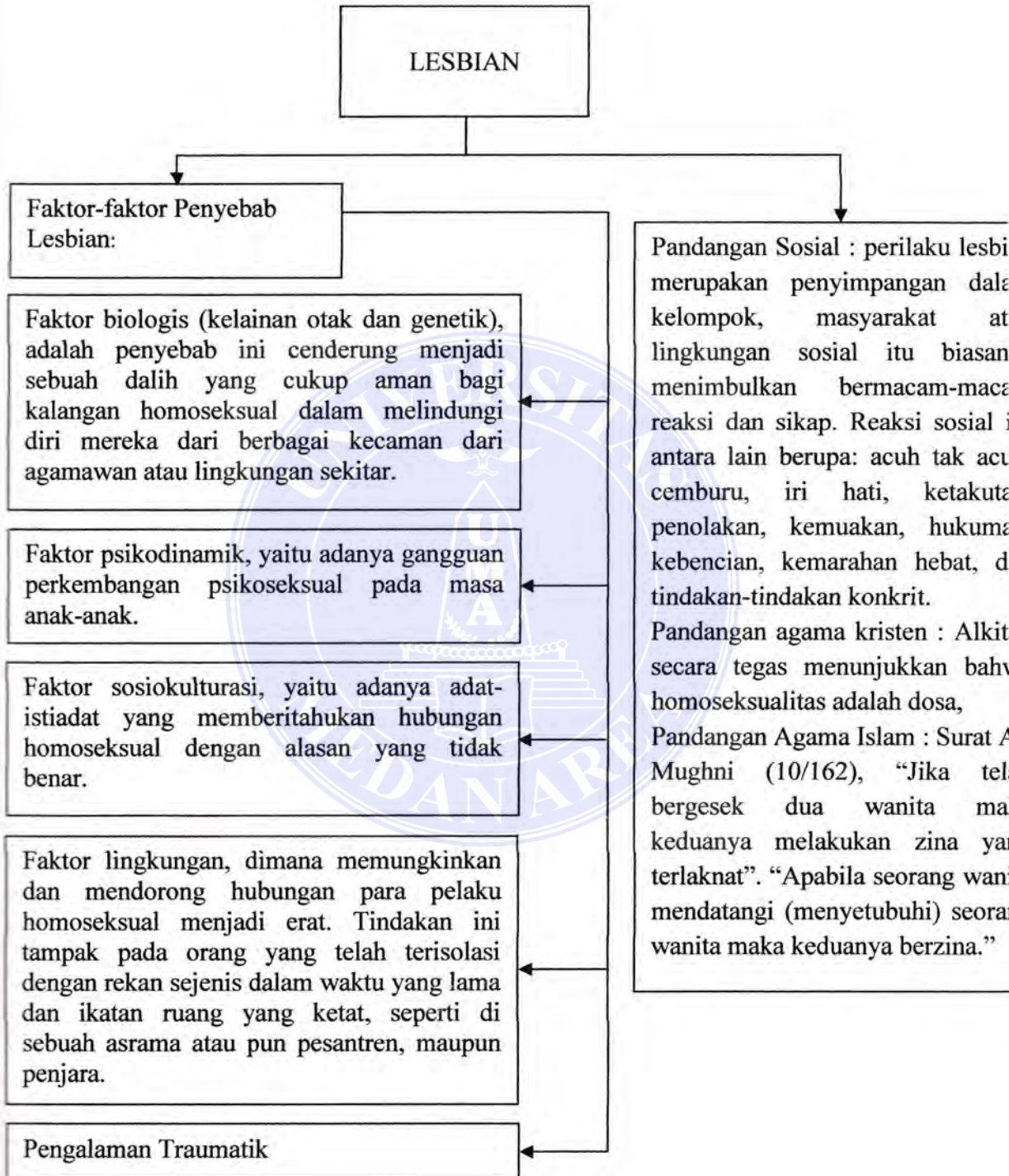
Rasyid (2007) mengemukakan bahwa cara-cara lesbian melakukan hubungan seks hampir mirip dengan kaum gay. Mereka dapat saling bertukar peran, atau ada yang berperan sebagai maskulin yang aktif dan sadistis, atau juga

berperan sebagai pasif feminim. Untuk pemuasan seks mereka juga mirip dengan apa yang dilakukan kaum gay. Adakalanya mereka menggunakan “celana” atau sabuk yang berpenis (gordel), dan kedua pasangan dapat bergantian memainkan peran sebagai laki-laki.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perilaku seksual lesbian sebagai manifestasi mencapai pemuasan atau puncak seksual (orgasme) yaitu melalui oral seks, anal seks, menggunakan alat bantu “sex toys” maupun bentuk-bentuk perilaku seks pada umumnya (heteroseksual), seperti memeluk, mencium, menyusu pada puting susu pasangannya, bersetubuh dan sebagainya.



PARADIGMA PENELITIAN



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Menurut Banister (dalam Alsa, 2003) penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai satu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu.

Meriam (dalam Alsa, 2003) merumuskan penelitian kualitatif sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap setting alamiahnya.

Menurut Alsa (2003) penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang obyektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Istilah penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller (dalam Molcong, 2006) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyatakan bahwa penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Kualitatif mencakup semua jenis penelitian yang didasarkan atas

perhitungan statistik atau angka kuantitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif, yang mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mengatakan salah satu kekuatan dari pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui bagaimana kecemasan pada saat ini dan apa yang mendasari individu menjadi terlalu cemas atau takut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Poerwandari (2007) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif adalah penelitian kualitatif.

1. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Menurut Alsa (2003) ada sembilan ciri penelitian kualitatif yaitu :

- a. Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data
- b. Peneliti sebagai instrumen penelitian
- c. Penelitian kualitatif adalah deskriptif
- d. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil penelitian
- e. Peneliti kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif
- f. Pemaknaan merupakan perhatian utama dari penelitian kualitatif
- g. Pentingnya kontak personal langsung dengan subyek
- h. Berorientasi pada kasus unik
- i. Penelitian kualitatif biasanya merupakan penelitian lapangan.

2. Langkah Penelitian Kualitatif

Menurut Alsa (2003) langkah – langkah penelitian kualitatif adalah sebagai

berikut :

- a. Mengidentifikasi problem penelitian
- b. Mereviu kepustakaan
- c. Menetapkan tujuan penelitian

- d. Mengumpulkan data
- e. Menganalisa dan menginterpretasi data
- f. Melaporkan dan mengevaluasi penelitian

B. Metode Pengambilan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, metode pengambilan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisa terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lain), analisa dokumen, analisa catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup dan sebagainya. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara.

Menurut Poerwandari (2007) ada beberapa ragam metode pengumpulan data, diantaranya yaitu : Observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, penelitian partisipatoris, metode – metode yang terkait dengan gambar atau penggunaan foto, metode pemetaan, metode – metode dengan drama, dan oral history.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, dan wawancara. Karena sifat penelitian kualitatif yang fleksibel dimungkinkan adanya tambahan data – data lain seperti foto ataupun catatan harian.

1. Wawancara

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2007) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Metode pengumpulan informasi yang terdiri dari pernyataan-pernyataan memerlukan kemampuan untuk menggali atau *probing* dari jawaban-jawaban responden, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih spesifik yaitu berupa informasi mengenai perasaan, perilaku dan informasi lainnya yang dimiliki oleh individu. Keberhasilan dari wawancara sangat dipengaruhi oleh perencanaan terlebih dahulu (Stewart dan Cash dalam Moleong, 2006).

Adapun struktur wawancara menurut Stewart dan Cash (dalam Moleong, 2006), antara lain adalah:

a. *Interview Guide* (Pedoman wawancara)

Pedoman yang disusun oleh pewawancara yaitu merupakan sebuah *outline*

yang berisikan aspek-aspek utama dari topik wawancara.

b. *The Opening* (Pembukaan)

Menciptakan atmosfer yang saling memiliki kepercayaan dan saling menghargai sehingga dapat membentuk hubungan positif antara pewawancara dan responden.

c. *The Body* (Isi)

Pewawancara menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari pedoman wawancara.

d. *The Closing* (Penutup)

Pewawancara mengakhiri wawancara ketika informasi yang diperoleh telah didapat dari responden.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) wawancara secara umum dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangannya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek – aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek – aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung. Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbantuan wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicara pada hal – hal atau aspek – aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis dengan rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden –

responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan ketrampilan peneliti.

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara dengan pedoman umum dimana peneliti mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek – aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek – aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicara pada hal – hal atau aspek – aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam

2. Observasi

Istilah observasi diturunkan dalam bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperlihatkan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara actual, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat

berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister, dalam Poerwandari 2007).

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif, agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat.

Menurut Poerwandari (2007) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas – aktivitas yang berlangsung, orang – orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perseptif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Kemudian menurut Wilkinson (dalam Minauli, 2006) observasi adalah aspek penting bagi banyak ilmu pengetahuan dan telah memainkan peranan penting dalam perkembangan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu. Kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat. Observasi adalah metode yang paling penting dalam pengumpulan data.

a. Unsur – Unsur Observasi

Secara umum menurut Nietzel (dalam Minauli, 2006) metode observasi memiliki unsur – unsur sebagai berikut :

1. Pemilihan (selection)

Observer pertama kali memilih orang (selects) orang, mengklasifikasikan perilaku, kejadian, situasi, atau periode waktu yang akan menjadi fokus perhatian.

2. Pembangkitan (provocation)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Keputusan harus dibuat mengenai apakah perlu membangkitkan (provoke) perilaku dan situasi atau menunggu hingga hal itu terjadi dengan sendirinya.

3. Pencatatan (recording)

Perencanaan dibuat untuk merekam (record) observasi, apakah dengan menggunakan ingatan observer, lembaran catatan, audio atau videotape, system monitoring fisiologis, penunjuk waktu, alat penghitung, atau yang lainnya.

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2007) dalam membuat catatan dalam observasi hal – hal yang harus diperhatikan adalah

- a. deskripsi konteks
- b. deskripsi mengenai karakter orang – orang yang diamati
- c. deskripsi tentang siapa yang melakukan observasi
- d. deskripsi mengenai perilaku yang ditampilkan orang – orang yang diamati
- e. interpretasi sementara peneliti terhadap kejadian yang diamati
- f. pertimbangan mengenai alternative interpretasi – interpretasi lain
- g. eksplorasi perasaan dan penghayatan peneliti terhadap kejadian yang diamati.

4. Pemberian kode (encoding)

Akhirnya mengembangkan suatu system untuk pengkodean (encoding) dari observasi mentah kedalam bentuk yang dapat digunakan.

Menurut Poerwandari (2007) koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topic yang dipelajari.

C. Responden Penelitian

1. Karakteristik Responden

- a. Para remaja wanita,
- b. Usia 12-21 tahun,

2. Jumlah Responden

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2007) mengatakan dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai, bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus yang lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam.

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman

konseptual yang berkembang dalam penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Dengan karakteristik seperti disebutkan diatas, jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak 2 (dua) orang.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari-Juni tahun 2011. Proses wawancara bisa dilakukan langsung di lokasi sekolah, di taman ataupun di rumah responden sendiri, sesuai dengan kemauan responden.

D. Alat Bantu Pengumpulan Data

Pencatatan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data harus dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan instrumen atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data (Moleong, 2006).

Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan sebuah alat perekam yaitu *tape recorder*.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai

aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*)

apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007). Pedoman wawancara bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nantinya.

2. Alat Perekam (*tape recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga responden yang diwawancarai dapat dihubungi kembali. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu.

E. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif (Moleong, 2006), terdiri dari:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

a. Mengumpulkan informasi tentang isu-isu yang berhubungan dengan *latar*

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Belukang Tanjung, Medan, Sumatera Utara

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Peneliti mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan *remaja wanita yang mengalami lesbiabisme*. Selanjutnya peneliti menentukan karakteristik responden yang akan disertakan dalam penelitian ini.

b. Menyiapkan pedoman wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang ada.

c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa orang calon responden, peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama calon responden.

d. Melaksanakan *rapport*

Menurut Moleong (2006) *rapport* adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian, subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi yang diberikan oleh peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang telah dilakukan.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan

mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim telah selesai, kemudian dibuatkan salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing membaca verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Setelah itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian dan diberi kode.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Dengan memperhatikan hasil penelitian, kesimpulan data, dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

3. Tahap Pencatatan Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara kedalam ketikan di atas kertas.

F. Prosedur Analisis Data

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar atau foto) ataupun bentuk-bentuk nonangka lainnya. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumusan atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data (Poerwandari, 2007). Moleong dan Poerwandari menjelaskan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data menjadi bentuk teks
2. Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang ingin dijawab. Dalam hal ini pertama-tama dilakukan *sorting* data untuk memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan *coding* atau pengelompokan data dalam berbagai kategori.
3. Dilakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data dan melakukan kembali proses 1 sampai 3. Hal ini merupakan keunikan lain dari penelitian kualitatif, dimana selalu terjadi proses “bolak-balik” dari pengumpulan data dan proses interpretasi atau analisis.
4. Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama tampil dan dirasakan oleh subjek penelitian. Jika ditemukan tema utama, maka hasil interpretasi lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan dinamika tema tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab berikut berisi kesimpulan atas hasil penelitian ini. Selanjutnya, akan diuraikan juga diskusi hasil penelitian dikaitkan dengan teori dan pada akhir bab ini akan dikemukakan saran bagi pihak-pihak terkait dan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berikut akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan akan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kasus Kehidupan Sosial Lesbian yang dialami Riska timbul atas ketidaksenangan Riska dengan Ayah kandungnya yang menghamili penjaga toko ibunya dan meninggalkan keluarga mereka (tanpa cerai) dan Riska sudah berperilaku dan menjadi “sosok lelaki” ketika sejak kecil. Hal ini dapat diketahui dari si Riska sangat tidak menyenangi Ayahnya dan sangat membencinya, dan Riska melakukan tugas laki-laki di rumah sejak kecil atau sejak SD dan berpenampilan seperti layaknya laki-laki.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kasus Kehidupan Sosial Lesbian yang dialami Widya timbul atas hal yang menimpa kakaknya yang di tinggal

oleh suaminya dan ayahnya Widya melarang laki-laki untuk datang kerumah, sehingga Widya “kurang” mengenal sosok lelaki di luar rumah.

3. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian dapat diketahui bahwa faktor penyebab Kehidupan Sosial Lesbian yang dialami Riska adalah pola asuh keluarga, kehidupan sosial keluarganya dan tekanan yang dialaminya, ayahnya yang menghamili penjaga toko ibunya dan meninggalkan mereka, membuat Riska “memaksa” melakukan tugas laki-laki di rumah, mengantar jemput adik-adiknya, membetulkan atap bocor dan tugas laki-laki lainnya, sehingga Riska terbiasa dengan penampilan laki-laki dan pekerjaan laki-laki, sehingga dia berfikir tidak memerlukan laki-laki. Dan Riska merasakan kenyamanan dengan peranannya yang dimulai dari saat kecil atau saat masa SD sampai sekarang. Riska juga merasakan nyaman berada ataupun bersama dengan Widya. Riska juga tidak peduli mengenai tanggapan orang lain terhadap hubungannya dengan Widya.
4. Pada kasus kehidupan Lesbian yang dialami Widya adalah kehidupan keluarganya yang membuat Widya hampir tidak mengenal laki-laki di luar ayahnya. Karena kakak Widya yang telah dihamili laki-laki lain, dan laki-laki lain itu kabur ataupun meninggalkan kakaknya Widya, sehingga ayahnya Widya tidak suka kalau ada laki-laki yang datang kerumah mereka. Sehingga Widya tidak mengenal sosok laki-laki dan juga jarang berhubungan dengan laki-laki. Dan Widya juga sudah nyaman berada dengan Riska. Widya juga tidak peduli dengan tanggapan orang lain mengenai hubungan mereka ini.

B. SARAN

Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai data yang diperoleh dari penelitian dan disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kasus Kehidupan Sosial Lesbian yang dialami Riska timbul atas ketidaksenangan Riska dengan Ayah kandungnya yang menghamili penjaga toko ibunya dan meninggalkan keluarga mereka (tanpa cerai) dan Riska sudah berperilaku dan menjadi “sosok lelaki” ketika sejak kecil. Hal ini dapat diketahui dari si Riska sangat tidak menyenangkan Ayahnya dan sangat membencinya, dan Riska melakukan tugas laki-laki di rumah sejak kecil atau sejak SD dan berpenampilan seperti layaknya laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Bibier meneliti fenomena homoseksual ini dari sisi latar belakang keluarga.

Penelitian menemukan bahwa kebanyakan dari homoseksual laki-laki memiliki ibu yang *overprotective* dan dominan, serta ayah yang lemah atau pasif. Pola keluarga seperti ini tidak ditemukan pada subjek heteroseksual (Master, 1992). Bibier menamakan teorinya dengan *triangular system*, yaitu seorang homoseksual laki-laki secara tipikal adalah anak yang kelebihan intimasi, adanya ibu yang mengontrol, dan ayah yang ditolak (Allgeier, 1991).

Keadaan tersebut dialami oleh pasangan Riska dan Widya, Riska dalam hal ini berperan sebagai laki-laki, ia masih belum bisa meninggalkan identitas seksualnya sebagai perempuan. Riska sampai saat ini sekolah di SMEA jurusan Administrasi Perkantoran yang siswanya 100% perempuan. Dalam hal menjalin

hubungan dengan Widya ia juga tidak berani secara terbuka di depan rekan-rekannya untuk menunjukkan kalau Widya adalah pacaran.

Wanita lesbian menyatakan keuntungan sesama jenis sebagai memiliki tingkat kasih sayang dan pengertian yang lebih tinggi, dukungan yang lebih menyeluruh, dan keterbukaan komunikasi, serta ekspresi emosi yang lebih bebas dari pada bila mereka melakukan hubungan heteroseksual. Pada beberapa hubungan homoseksual (baik pria maupun wanita) salah satu pasangan mungkin memilih untuk berperan sebagai wanita yang pasif dan lainnya sebagai pria yang lebih dominan (dalam Greenwood, 1991).

Sebagian besar psikolog dan psikiatri percaya bahwa hal ini adalah “penyebab” utama homoseksualitas yang baru kemudian mengubah proses biologis dalam tubuh (Handoyo: 2007). Adapun penyebab lain dari faktor lesbian yaitu :

- a. Adanya pengalaman traumatik yang dialami individu, contohnya seorang gadis kecil mempunyai ayah yang sangat dominant cenderung “jahat” dan melakukan KDRT pada ibunya, dan kemudian pada akhirnya sampai ia dewasa sangat membenci laki-laki. Ketertarikan kepada sesama perempuan dan tidak mau dengan laki-laki, menurut penelitian lebih disebabkan karena kekecewaan yang berlebihan terhadap kaum laki-laki.
- b. Lesbian yang disebabkan oleh lingkungan, hal tersebut tidak berat dan tidak kronis, masih bisa dibantu dalam membelokkan orientasi seksualnya.

Untuk melakukan hal tersebut perlu terapi klinis serta menciptakan

lingkungan yang benar-benar bisa mendukung.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut peneliti bedakan menjadi saran praktis dan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian susulan pada masalah yang sama.

1. Saran Praktis

a. Saran Untuk Pasangan Lesbian

Dengan ditemukannya fenomena seperti ini, sebaiknya pasangan lesbian agar melibatkan diri secara sosial, sebagai contoh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada, agar mereka mampu aktif secara sosial. dengan demikian diharapkan kepada masyarakat agar kehadiran mereka dapat diterima dan secara lebih lanjut dan dapat memberikan solusi bagi mereka agar terbebas dari perilaku mereka yang abnormal dan menuntun mereka untuk mencapai kebenaran secara normatif.

b. Saran Untuk Keluarga, Terutama Orang Tua

Hendaknya orang tua agar terlibat langsung dalam pengawasan kehidupan anak-anaknya karena pada usia remaja, anak dihadapkan pada berbagai dinamika dalam kehidupannya, dan disini peran orang tua sangat penting agar anak tidak terjerumus ke jalan yang salah.

c. Saran Untuk Masyarakat

Masyarakat agar mampu menerima kehadiran kaum lesbian dengan tidak mengucilkan mereka dan membantu mereka menemukan pandangan hidup yang sebenarnya.

2. Saran Untuk Peneliti

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai hal, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti aspek-aspek lain sebagai bagian dalam dinamika kehidupan yang dialami remaja khususnya pada pasangan lesbian, seperti konsep hidup, dan gambaran sikap penderita lesbian terhadap perkawinan. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil peneliti dapat menjadi lebih lengkap dan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2003. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- American Psychiatric Association. 2000. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (4th ed.) (text revision). Washington, DC: APA Press.
- Anastasi & Urbina.1997. Tes Psikologi. Edisi Bahasa Indonesia. Alih Bahasa Robertus H. Imam. Jakarta: Prenhallindo
- Arisandi Yohana dkk, 2008. Wanita dan orgasme; Pustaka Buku Merah.
- Caplin, J.P. . Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada.
- Davison, G. C. et al. 2004. Abnormal Psychology. New York: Jhon Willey & Son.
- Davison,C.G., Neale,J.M.,& Kring,A.M. Psikologi Abnormal edisi ke – 9. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. 2006. Inti Sari Psikologi Abnormal. Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feray, Jean-Claude, Herzer, Manfred, 1990. "Homoseksual Studies and Politics in The 19 th Century; Karl Maria Kertbeny". *Journal of Homosexuality* 19 (I)

Green, R. 1985. Gender identity in childhood and later sexual orientation: Follow up of 78 males. *American journal of psychiatry*, 142, 339-341.

Green, R, & Blanchard, R. 1995. Gender identity disorders. In H. I. Kaplan & B. J. Sadock (Eds), *comprehensive textbook of psychiatry* PP. 1347-1360. Baltimore, MD: williams & Wilkins.

Gulo, D.1982. *Kamus Psikologi*. Bandung : Tonis.

Greenwood, Judy, 1991. *Seks dan Permasalahannya*. Jakarta; Arcan

Hurlock, E, B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Killingstone dkk, 2008. *Sex and Love Guide to Teenagers*, Jakarta; Prestasi pustaka Raya.

Kartono, Kartini, 1989. "Psikologi Abnormal and Abnormalitas Seksual". Bandung; Mandar Maju.

Maslim, R.2003. *Diagnosis Gangguan Jiwa : Rujukan Ringkas dari PPDGJ – III*. Jakarta : PT. Nuh Jaya.

Minauli, I.2006. *Metode Observasi*. Medan: USU Press.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maramis. W. E., 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*
- Nash Barbara, 2006. *Panduan Kesehatan Seksual*. Jakarta; Ghailia Indonesia.
- Nevid, J. S. dkk. 2005. *Psikologi Abnormal, jilid 1*. Alih Bahasa: Jeanette Murat, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Poerwandari, K.2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahmah Nur Rizki, 2009. *Studi Kualitatif Perilaku Seksual Lesbian di Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan; Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rasyid, 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang; Syiar Media Group.
- Sadarjoen. S, 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Rafika Abditama.
- Santrock, John; 2002. *Jilid 2, Edisi kelima. Life-span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta; Erlangga.

Soekanto Soerjono, 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyu, Denmas. 2008. Perilaku Menyimpang Seksual. <http://denmaswahyu.wordpress.com>

Walgito, Biwo, 1993. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : ANDI

Walgito, Biwo, 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : ANDI

Walgito, Biwo, 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : ANDI

<http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/90333107200909441.pdf>

[http:// pttun-medan.go.id/upload/MULTIMEDIA.doc](http://pttun-medan.go.id/upload/MULTIMEDIA.doc)

